

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muaralabuh adalah Ibu Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, daerah ini memiliki beragam potensi budaya lokalnya seperti kesenian tradisional *gandang sarunai*, *gontong-gontong*, *talempong pacik*, *kuang*, *rabab*, dan *Saluang Panjang* yang terdapat di nagari-nagari. Salah satu nagari yang memiliki kesenian tradisi adalah nagari Ujuang Jalan yaitu kesenian tradisi *Saluang Panjang*. Kesenian tradisional ini digunakan oleh masyarakat Muaralabuh dalam kegiatan yang telah mentradisi di nagari atau di kampung-kampung. Kesenian ini ditampilkan pada malam hiburan upacara perkawinan, *alek nagari*, turun mandi anak dan sunatan. Pertunjukan *Saluang Panjang* tersebut pada malam hiburan selalu di tunggu-tunggu oleh masyarakat, pertunjukannya berlangsung pada malam hari yang diadakan di halaman rumah.

Pertunjukan *Saluang Panjang* ini dibawakan oleh seorang peniup *saluang* dan beberapa pendandang (vokal) yang dalam penyajiannya selalu berdampingan. Keunikan yang terdapat pada saat pertunjukan *Saluang Panjang* ini adalah terlibatnya penonton sebagai pendandang ke dalam pertunjukan tersebut, mereka bebas mengungkapkan perasaan hatinya sesuai dengan keadaan saat itu yang memakai prinsip etika-etika yang berlaku di daerah tersebut. Tema yang dibawakan oleh pendandang disampaikan melalui kiasan, atau melalui pantun-pantun yang ada dalam repertoar lagu-lagu

Saluang Panjang, biasanya pendendang mengajak penonton untuk ikut berpartisipasi memeriahkan acara *Saluang Panjang* ini. Tidak ada kriteria tertentu untuk mereka yang ikut berdendang, sedangkan untuk pendendang utama biasanya hanya mendendangkan lagu-lagu yang dianggap sulit oleh masyarakat.

Saluang Panjang mempunyai ciri khas tersendiri dalam memainkan terutama dalam segi irama lagu dianggap sangat unik dan menarik. Salah satu dari fenomena musikal yang terdapat pada *Saluang Panjang* dan dendangnya dapat dilihat dalam setiap awal melodi lagunya cenderung dimulai pada nada tinggi kemudian melodi tersebut bergerak turun ke nada rendah, sehingga menjadi lompatan nada yang terjal dengan irama dendangnya selalu mendayu-dayu biasa disebut dalam bahasa lokalnya *maayuak*, dari segi teks, cenderung menghadirkan lagu atau *dendang* yang berisikan pantun-pantun *perasaan* (nasip). Contoh notasi dari salah satu repertoar dendang *saluang panjang* tersebut adalah sebagai berikut:



Saluang Panjang memiliki karakter bunyi yang khas, yaitu memiliki tiga *lenggek* (tingkat) karakter bunyi, yang apabila dibunyikan dan diukur dengan menggunakan alat pengukur nada "*Kromatik Tuner*", maka nada yang dihasilkan oleh *saluang panjang* yang bernada dasar A =do seperti berikut:

1. Tiupan rendah menghasilkan nada A1 jika semua lubangnya ditutup, jika lubang pertama dibuka menghasilkan nada B-30c, jika lubang kedua dibuka menghasilkan nada C#-10c, dan jika semua lubangnya dibuka menghasilkan nada D+20c. Dengan urutan nada do,re,mi,fa (A,B,C#,D).
2. Tiupan sedang menghasilkan nada A2 +30c, jika semua lubangnya ditutup, jika lubang pertama dibuka menghasilkan nada B-15c, jika lubang kedua dibuka menghasilkan nada C#+10c, dan jika semua lubangnya dibuka menghasilkan nada D+10c. Dengan urutan nada do,re,mi,fa (A2, B, C#,D).
3. Tiupan tinggi menghasilkan nada E2+50c, jika semua lubangnya ditutup, jika lubang pertama dibuka menghasilkan nada F#, dan jika lubang kedua dibuka menghasilkan nada G+10c. Jika semua lobangnya dibuka akan menghasilkan nada A-10c. Dengan urutan nada sol,la,si,do (E2,F#,G,A3).

Pada permainan *Saluang Panjang* ini terdapat beberapa repertoar yang sering dimainkan, di antaranya: lagu *duo-duo*, *balam-balam*, *lagu tinggi*, *basiang*, *endek ambacang*, *lambok malam*, *lagu abai*, dan *raimah*. Kesenian *Saluang Panjang* dalam kehidupan masyarakat Muaralabuh dewasa ini mulai kurang diminati oleh masyarakat pendukungnya terutama pada generasi muda. Pengaruh yang paling besar adalah disebabkan oleh banyaknya pengaruh dari pertunjukan yang bersifat kekinian seperti musik program (organ tunggal), dan kurangnya sosialisasi wawasan seni budaya oleh para seniman tradisi terhadap masyarakat khususnya di daerah Muaralabuh. Sehingga kesenian tradisi *Saluang Panjang* ini tidak ada memiliki generasi

penerusnya lagi. Kondisi ini sangat menghawatirkan keberadaan seni tradisi *Saluang Panjang* tersebut, hampir sebagian besar masyarakat Muaralabuh pada umumnya tidak mengetahui lagi kesenian *Saluang Panjang* itu sendiri. Hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui tentang kesenian ini.

Pada observasi dan wawancara yang dilakukan di Nagari *Ujuang Jalan* terhadap seniman tradisi *Saluang Panjang*, bahwa seniman tradisi itu merasa kurang di apresiasi keberadaannya pada saat zaman sekarang dalam melakukan pertunjukan *Saluang Panjang* tidak seperti zaman dahulunya, dan pada akhirnya kesenian ini menuju kepunahan sehingga tidak diakui keberadaannya sebagai potensi budaya lokal, beribaratkan pepatah minang *iduik sagan mati tak namuah* (hidup segan mati tak mau). Pada saat sekarang kesenian tradisi *Saluang Panjang* hanya sebagai penghibur diri seniman itu sendiri, bahkan tidak seperti dahulu lagi yang mana kesenian ini eksis di kalangan masyarakat dahulunya. Suatu permasalahan yang ditemui dalam fenomena ini menjadikan rangsangan yang sangat prihatin oleh pengkarya terhadap potensi budaya lokal yang ditelan zaman (Fredy, wawancara, 12 Desember 2018).

Melihat fenomena di atas, pengkarya selaku putra daerah Muaralabuh khususnya di *Alam Surambi Sungai Pagu* sangat tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut menjadi ide pada karya komposisi penciptaan musik nusantara. Pengkarya mencoba untuk menghadirkan kembali kesenian tradisi *Saluang Panjang* dalam bentuk komposisi musik inovasi tradisi yang sudah

dikembangkan namun kesan dan esensi tradisi itu tetap dipertahankan sehingga rasa tradisinya masih dapat dirasakan. Dalam segi penggarapannya, pengkarya mencoba untuk memberikan batasan-batasan garap sehingga porsi garapan inovatifnya tidak terlalu jauh pengembangannya yakni dengan metode garapan komposisi musik inovasi tradisi yang mengambil beberapa materi-materi asli *dendang* dan *imbauan Saluang Panjang* tersebut sehingga kesan tradisinya tetap ada. Pengkarya juga membuat suatu konsep kebaruan dari pertunjukan *Saluang Panjang* ini yakni dengan menghadirkan beberapa buah instrument *Saluang Panjang* yang sudah dibuat dengan nada dasar yang berbeda-beda, sehingga menjadi sebuah warna musik tradisi baru tetapi tetap memakai kaedah-kaedah permainan tradisi aslinya yaitu dengan konsep permainan komposisi musik ansamble *Saluang Panjang*.

Karya ini menggunakan pendekatan revitalisasi¹ tradisi yaitu pendekatan yang mengangkat suatu kesenian tradisi yang hampir punah dan menghidupkannya kembali dengan cara menghadirkan kembali pertunjukan *Saluang Panjang* seperti masa dahulu yang dimainkan langsung oleh para seniman tradisi itu sendiri. Pertunjukan ini akan dihadirkan pada bagian awal karya. Pada bagian karya berikutnya pengkarya mencoba untuk membuat kesenian tradisi tersebut kedalam bentuk suatu komposisi musik inovasi tradisi dengan konsep *ansamble*.

¹ Revitalisasi adalah suatu proses atau cara untuk menghidupkan suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga menjadikan sesuatu menjadi vital (Kartika)

Karya yang dibuat merupakan karya studi tradisi dalam usaha untuk mencari alternatif pelestarian, dengan mencoba menghadirkan dan menghidupkan kembali kesenian tradisi tersebut ke dalam bentuk ranah komposisi musik tradisi serta meniru pakem-pakem tradisi yang ada. (Kartika: 104-105)

Konsep revitalisasi secara vital masih mengacu pada seni tradisi sebagai acuan pokoknya sehingga strategi penciptaan sebagai konsep berkarya adalah dengan menggunakan konsep idiologi konservasi atau pelestarian dengan cara meniru pada pakem tradisi, akan tetapi pengolahan dan penggarapannya sesuai dengan kebutuhan inovasi saat ini. (Siswantoro: 30-32)

Sehingga kesenian tradisi ini menarik lagi dan kembali dapat diminati oleh semua kalangan masyarakat khususnya di daerah Muaralabuh di Dusun *Ujuang Jalan* Kecamatan Alam *Pauah Duo* Kabupaten Solok Selatan.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana merealisasikan permasalahan yang terjadi pada fenomena kesenian *Saluang Panjang* dalam konteks berkurangnya eksistensi kesenian tersebut di lingkungan masyarakat sehingga terjadi proses lupa diri oleh masyarakat akan budaya lokalnya sendiri, sehingga kesenian tersebut menuju kepunahan dan fenomena ini dijadikan sebuah ide dalam menciptakan sebuah karya inovasi tradisi berdasarkan observasi di Nagari *Ujuang Jalan* Kecamatan Sungai Pagu Muaralabuh Kabupaten Solok Selatan. Maka pengkarya terfikir

tentang suatu permasalahan yang terdapat pada kesenian tradisi *Saluang Panjang* yang mana eksistensi kesenian tersebut sudah mulai berkurang di daerah asalnya bahkan sudah tidak di perhatikan lagi kehadirannya sehingga kesenian tersebut sudah mengalami kepunahan dan kurang diminati lagi oleh masyarakat. Dengan melihat permasalahan di atas pengkarya tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut sebagai pemicu ide dalam menciptakan sebuah bentuk komposisi musik memakai pendekatan revitalisasi tradisi dan inovasi tradisi dengan rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penciptaan komposisi musik inovasi tradisi "*Iduik Sagan Mati Tak Namuah*"².
2. Bagaimana bentuk karya "*Iduik Sagan Mati Tak Namuah*" sebagai hasil revitalisasi dan inovasi tradisi.

C. Tujuan Penciptaan

Kehadiran karya seni ini terinspirasi dari fenomena budaya yang terjadi di dalam masyarakat Sungai Pagu. Karya seni ini dilahirkan ke dalam bentuk komposisi musik tradisi yang mengandung nilai dan manfaat yang dapat di apresiasi oleh masyarakat, tujuan karya seni ini:

1. Mendeskripsikan proses penciptaan komposisi musik inovasi tradisi "*Iduik Sagan Mati Tak Namuah*".
2. Menghasilkan karya inovasi tradisi dalam bentuk revitalisasi ansamble *Saluang Panjang* pada karya "*Iduik Sagan Mati Tak Namuah*".

² *Iduik sagan mati tak namuah* (Hidup segan Matipun tidak Mau)

D. Manfaat Penciptaan

Ada beberapa manfaat dari penciptaan karya seni ini diantaranya:

1. Dengan hadirnya karya seni dapat menyadarkan masyarakat asli pemilik kesenian tradisi tersebut bahwasanya pentingnya menjaga dan melestarikan potensi budaya lokal.
2. Dapat di apresiasi oleh kaum muda-mudi khususnya di alam Surambi Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan sehingga mereka tertarik dengan kesenian tradisi *Saluang Panjang* yang mempunyai keunikan tersendiri.
3. Semoga kesenian tradisi tersebut dapat berkembang dengan baik di kehidupan modern saat ini, sehingga eksistensinya tetap terjaga.

